

akan mendorong siswa untuk lebih terlibat secara aktif, menunjukkan ketekunan dalam menyelesaikan tugas, serta memiliki inisiatif dalam mengeksplorasi pengetahuan baru (Uno, 2021). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa minat belajar siswa di jenjang sekolah dasar masih tergolong rendah. Laporan Kemendikbudristek (2021) mengungkapkan bahwa banyak siswa belum menunjukkan ketekunan, konsentrasi, maupun rasa ingin tahu dalam mengikuti kegiatan belajar. Rendahnya minat ini berdampak langsung pada kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Salah satu pendekatan yang telah terbukti dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa adalah model pembelajaran inkuiri. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang secara mandiri mengajukan pertanyaan, menyelidiki masalah, dan menemukan jawaban melalui proses berpikir ilmiah (Arends, 2012).

Model pembelajaran inkuiri adalah pendekatan belajar yang menekankan penelitian siswa dan pemeriksaan aktif untuk memahami konsep ilmiah. Dalam model ini, siswa diminta untuk mengajukan pertanyaan, menemukan jawaban berdasarkan bukti, dan mengeksplorasi berbagai solusi atau jawaban yang tepat. Menurut (Gillies, 2020), model pembelajaran inkuiri bertujuan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam proses ilmiah, menantang pemahaman konseptual, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Model pembelajaran inkuiri dirancang untuk mendorong keterlibatan siswa dalam metode ilmiah, merangsang pemahaman konsep, dan memperkuat kemampuan berpikir kritis.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa model inkuiri mampu meningkatkan pemahaman konsep serta mendorong keterlibatan belajar yang lebih dalam (Fadilah & Suryani, 2020). Penggunaan aplikasi Augmented Reality (AR) melalui pendekatan pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan keterampilan proses sains dan penguasaan konsep siswa (Setiawaty, dkk, 2024).

Model pembelajaran inkuiri dalam (Joyce & Calhoun, 2015) terdiri atas lima tahap, yaitu orientasi (guru membangkitkan rasa ingin tahu siswa), merumuskan masalah (siswa mengidentifikasi pertanyaan yang akan diselidiki), eksperimen dan pengumpulan data (siswa mengamati atau mencoba untuk memperoleh data), analisis dan interpretasi data (data dikaji dan dikaitkan dengan teori), serta

evaluasi dan aplikasi (hasil pembelajaran diterapkan dalam konteks yang lebih luas).

Namun, dalam praktiknya, implementasi inkuiri sering kali masih bersifat abstrak dan kurang relevan dengan pengalaman keseharian siswa. Ketidakterkaitan konteks ini berpotensi menurunkan minat dan membuat siswa merasa terasing dari materi yang dipelajari (Sari, 2019).

Kearifan lokal dapat berperan sebagai jembatan yang mengaitkan materi pembelajaran dengan lingkungan sosial dan budaya siswa. Nilai-nilai budaya seperti guyub (kebersamaan), unggah-ungguh (tata krama), dan eling lan waspada (kesadaran diri) yang melekat dalam kehidupan masyarakat Yogyakarta menawarkan potensi besar sebagai konteks pembelajaran yang bermakna (Wahyudi, 2022). Integrasi nilai-nilai lokal dalam proses belajar tidak hanya membangun keterhubungan emosional siswa terhadap materi, tetapi juga memperkuat pendidikan karakter. Penelitian lain menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya lokal mampu meningkatkan motivasi belajar dan rasa percaya diri karena siswa merasa dihargai dalam latar budaya mereka (Hidayati, 2020).

Sebagian besar penelitian sebelumnya masih memisahkan antara pendekatan ilmiah berbasis inkuiri dan pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal. Belum banyak kajian yang mencoba mensinergikan keduanya secara terpadu dalam satu model pembelajaran. Hal inilah yang menjadi celah penelitian dan sekaligus kebaruan dari studi ini, yaitu mengembangkan dan menguji efektivitas model pembelajaran inkuiri yang diintegrasikan dengan kearifan lokal Yogyakarta. Model ini diyakini mampu menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, adaptif, serta relevan dengan kehidupan siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh model pembelajaran inkuiri yang terintegrasi dengan kearifan lokal terhadap minat belajar siswa sekolah dasar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga bermuatan budaya dan kontekstual, guna menunjang peningkatan kualitas pembelajaran dasar di Indonesia.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan kuasi eksperimen dengan desain *nonequivalent control group design* (Sugiyono, 2018). Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari hingga Maret 2025 di dua sekolah dasar yang berada di

wilayah Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 1 Kadipiro sebagai kelompok eksperimen dan SD Negeri Rejodadi sebagai kelompok kontrol. Masing-masing kelas terdiri dari 30 siswa yang dipilih menggunakan teknik sampling jenuh, yaitu seluruh populasi dijadikan sampel karena jumlahnya terbatas dan memenuhi kriteria homogenitas (Arikunto, 2010).

Kelompok eksperimen diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran inkuiri yang terintegrasi dengan kearifan lokal Yogyakarta, sedangkan kelompok kontrol menggunakan metode pembelajaran konvensional. Penelitian difokuskan pada pengukuran variabel minat belajar siswa. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa angket minat belajar yang telah divalidasi oleh ahli materi dan diuji reliabilitasnya menggunakan rumus Alpha Cronbach, dengan hasil koefisien reliabilitas sebesar 0,85 yang menunjukkan tingkat keandalan tinggi.

Indikator minat belajar dalam penelitian ini mencakup perhatian, rasa ingin tahu, ketekunan dalam menyelesaikan tugas, dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, sebagaimana dirumuskan oleh Sardiman (2019). Skor minat dihitung menggunakan skala Likert 4 poin, dan diinterpretasikan berdasarkan rentang skor dari kategori sangat tinggi hingga rendah. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji-t independent sample t-test dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26, yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan minat belajar secara signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol setelah perlakuan diberikan.

3. Hasil dan Pembahasan

Instrumen angket minat belajar siswa terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan dalam pengumpulan data. Validitas instrumen diuji melalui validasi ahli (*expert judgment*) dan uji empiris, sementara reliabilitas diuji menggunakan koefisien Cronbach's Alpha.

Hasil uji empiris menunjukkan bahwa seluruh butir angket memiliki korelasi item-total lebih besar dari 0,3 sehingga dinyatakan valid. Uji reliabilitas menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,842, yang berarti instrumen memiliki tingkat reliabilitas tinggi (*reliable*).

Sebelum dilakukan analisis uji-t independen, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi statistik berupa uji normalitas dan uji homogenitas, untuk memastikan bahwa data memenuhi syarat distribusi normal dan varians yang homogen. Uji normalitas dilakukan dengan

menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Uji Normalitas *Descriptive Statistics*

	Skor	
	Eksperimen	Kontrol
Valid	30	30
Missing	0	0
Mean	82.297	73.277
Std. Deviation	5.609	6.524
Shapiro-Wilk	0.975	0.984
P-value of Shapiro-Wilk	0.689	0.912
Minimum	71.500	60.400
Maximum	93.300	87.100

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, rata-rata skor minat belajar siswa pada kelompok eksperimen ($M = 82,297$; $SD = 5,609$) lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol ($M = 73,277$; $SD = 6,524$), dengan data kedua kelompok terdistribusi normal ditunjukkan oleh uji Shapiro-Wilk ($p > 0,05$).

Tabel 2. Uji Homogenitas
Test of Equality of Variances (Levene's)

	F	df ₁	df ₂	p
Skor	1.162	1	58	0.285

Hasil uji Levene's menunjukkan bahwa varians antar kelompok homogen ($F = 1.162$, $p = 0.285 > 0.05$), seperti yang disajikan dalam Tabel 2, sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan uji-t independen.

Tabel 3. Uji Homogenitas
Independent Samples T-Test

	t	df	p
Skor	5.743	58	< .001

Note. Student's t-test.

Hasil uji-t menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor minat belajar siswa kelompok eksperimen dan kontrol ($t = 5.743$, $p < 0.001$), seperti yang terlihat pada Tabel 3.

Peningkatan minat belajar pada kelompok eksperimen dapat dijelaskan melalui pendekatan pembelajaran inkuiri yang memberi ruang eksplorasi, penemuan, dan keterlibatan aktif siswa. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran, seperti penggunaan cerita rakyat, permainan tradisional, serta praktik gotong royong, menciptakan koneksi emosional dan budaya yang relevan bagi siswa, sehingga memperkuat keterlibatan mereka dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan pandangan

Vygotsky yang menekankan pentingnya konteks sosial dan budaya dalam proses belajar.

Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian sebelumnya oleh Suryani (2021) dan Maulida (2022) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa karena memberikan pengalaman belajar yang otentik dan bermakna. Namun demikian, beberapa hambatan juga ditemukan, seperti keterbatasan guru dalam merancang kegiatan yang relevan dengan budaya lokal secara menyeluruh, serta kebutuhan pelatihan untuk meningkatkan pemahaman guru mengenai pendekatan inkuiri berbasis budaya.

Penelitian ini secara teoritis menunjukkan bahwa penggabungan strategi pembelajaran konstruktivis (inkuiri) dengan muatan lokal tidak hanya berdampak pada hasil belajar kognitif, tetapi juga berdampak positif terhadap aspek afektif siswa, seperti minat belajar. Hal ini dapat membuka cakrawala baru dalam inovasi pembelajaran berbasis nilai-nilai lokal sebagai bentuk adaptasi kurikulum yang lebih kontekstual dan humanis.

Keterbatasan atau kelemahan dari riset ini meliputi keterbatasan guru dalam merancang kegiatan yang relevan dengan budaya lokal secara menyeluruh, serta adanya kebutuhan pelatihan bagi guru untuk meningkatkan pemahaman mereka mengenai pendekatan inkuiri berbasis budaya.

4. Simpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi model pembelajaran inkuiri dengan kearifan lokal secara signifikan berpengaruh terhadap peningkatan minat belajar siswa sekolah dasar. Kelompok eksperimen yang dibelajarkan melalui pendekatan kontekstual berbasis budaya Yogyakarta menunjukkan tingkat perhatian, rasa ingin tahu, dan keterlibatan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Hasil uji-t independen menunjukkan perbedaan yang signifikan ($p < 0,001$), yang memperkuat efektivitas pendekatan ini. Nilai p adalah Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran yang menggabungkan strategi inkuiri dengan nilai-nilai budaya lokal mampu mendorong hasil belajar afektif yang lebih bermakna serta menjadi inovasi pembelajaran yang kontekstual dan humanis di jenjang pendidikan dasar.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri yang terintegrasi dengan kearifan lokal berpengaruh signifikan terhadap minat belajar siswa. Hal ini ditunjukkan oleh

perbedaan skor minat belajar yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, di mana kelompok eksperimen memperoleh nilai rata-rata lebih tinggi. Pendekatan inkuiri yang mendorong keterlibatan aktif siswa, dikombinasikan dengan nilai-nilai budaya lokal yang familiar dan kontekstual, mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan memotivasi siswa untuk lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran.

Temuan ini mengimplikasikan bahwa integrasi unsur budaya lokal dalam strategi pembelajaran tidak hanya memperkuat identitas budaya siswa, tetapi juga dapat menjadi alternatif pendekatan untuk meningkatkan aspek afektif dalam proses belajar, seperti minat, motivasi, dan keterlibatan.

Guru dapat mengimplementasikan model pembelajaran inkuiri yang terintegrasi dengan kearifan lokal dalam proses pembelajaran sehari-hari untuk meningkatkan minat belajar siswa secara lebih efektif dan kontekstual; selain itu, penelitian selanjutnya disarankan mengkaji penerapan model ini pada mata pelajaran dan jenjang pendidikan lain serta mengeksplorasi pengaruhnya terhadap aspek belajar lain seperti kreativitas dan kemampuan berpikir kritis guna memperluas manfaat integrasi budaya lokal dalam pendidikan.

Daftar Pustaka

- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi Revisi). Rineka Cipta.
- Fadilah, R. N., & Suryani, N. (2020). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap pemahaman konsep IPA. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 8(1), 23- 30.
- Gillies, R. M. (2020). Inquiry-based science education: Achievements and challenges. *International Journal of Science Education*, 42(4), 440–456.
- Hidayati, S. (2020). Implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 157– 170.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of teaching* (9th ed.). Pearson.
- Kemendikbudristek. (2021). *Evaluasi pembelajaran nasional: Hasil Asesmen Nasional tahun 2021*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Sardiman, A. M. (2019). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. RajaGrafindo Persada.

- Sari, R. P. (2019). Konteks budaya lokal dalam pembelajaran: Solusi terhadap kesenjangan kognitif siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 45–53.
- Setiawaty, D., Subali, B., & Nurhayati, S. (2024). Efektivitas Augmented Reality pada model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap keterampilan proses sains. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 10(1), 55–68.
- Slameto. (2020). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Uno, H. B. (2021). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Bumi Aksara.
- Wahyudi, R. (2022). Nilai-nilai budaya Yogyakarta dalam pembelajaran kontekstual. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 27(1), 14–25.